

## PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH

Irzami Hawa, Abdurrahman  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Alan Arjuna utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510  
amiihawa.ah@gmail.com

### Abstract

*Financial performance measures the company's performance in obtaining profit and market value. Company performance measures are usually manifested in profitability, growth and shareholder value. Company performance in this study was measured using ROA (Return on Assets) which illustrates the rate of return of the value of assets owned in a company. The purpose of this study was to examine the effect of Intellectual Capital on Company Financial Performance. The population in this study is the Sharia Banking company Sharia Commercial Bank group in Indonesia which is registered with the Financial Services Authority and publishes annual publication reports with a research period of 2015 to 2018, totaling 14 companies. The sample in this study was selected using a purposive sampling method with predetermined criteria so that 11 companies could be collected with a total of 44 financial statements. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. Statistical test results show that Value Added Capital (VACA) has an effect on the financial performance of the company. Value Added Human Capital (VAHU) has an effect on the financial performance of the company. Structural Capital Value Added (STVA) hasn't an effect on the financial performance of the company. While simultaneously Value Added Capital (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), and Structural Capital Value Added (STVA) have a significant effect on the company's financial performance. The results shown by adjusted R square are 0.887 which means it can be stated that Value Added Capital (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), and Structural Capital Value Added (STVA) affect the company's financial performance by 70,2% while the remaining 29,8% is explained by other factors not included in this regression model.*

**Keywords :** *Intellectual Capital, Corporate Financial Performance*

### Pendahuluan

Mengacu pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk data terakhir Juni 2018, *market share* keuangan syariah memang sempat mencapai 8,47%. Total capaian ini diperoleh dari kontribusi perbankan syariah 5,7%, IKNB Syariah sebesar 4,69%, dan pasar modal syariah sebesar 15,28%. Akan tetapi, hingga Maret 2019, *market share* perbankan syariah nasional hanya mampu mencapai 5,94%. Penurunan yang cukup signifikan tersebut tentunya merupakan suatu permasalahan besar dalam perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Tingkat *market share* perbankan syariah nasional yang bersifat fluktuatif perlu ditelaah lebih jauh karena tidak menggambarkan suatu industri yang sehat dan memadai. Berkaitan dengan hal tersebut, penilaian terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat dari berbagai macam aspek salah satunya adalah aset perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

Di era globalisasi seperti sekarang ini, untuk memenangi persaingan bisnis, perusahaan tidak bisa jika hanya mengandalkan aset berwujud saja. Aset

berwujud seperti sumber daya alam (SDA), lama-kelamaan jumlahnya semakin menipis. Dan pada saatnya nanti akan habis (Jumono dkk, 2017). Aset tidak berwujud atau *Intangible Asset*, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aset berwujud atau *Tangible Asset*, salah satunya adalah aset tidak berwujud memiliki umur ekonomis lebih panjang dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan Barney (1991) yang mengatakan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain. (Barney, 1991)

Contoh dari sekian banyak aset tidak berwujud adalah kompetensi orang atau karyawan yang berada dalam suatu perusahaan. Jika suatu saat karyawan tersebut meninggal dunia, perusahaan dapat merekrut orang baru yang *skill* dan *knowledge*-nya serupa. Namun kadang aset tidak berwujud seperti kompetensi karyawan menjadi hal yang krusial manakala kompetensi yang dimiliki benar-benar berharga, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991).

Setelah menyadari akan pentingnya aset tidak berwujud yang berkontribusi aktif dalam keunggulan kompetitif perusahaan, maka dari itu para entitas bisnis mulai memanfaatkan dengan baik aset tidak berwujud yang sangat bernilai, yakni dalam hal ini adalah karyawan dengan mengelolanya dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain dengan peningkatan anggaran *Research and Development* perusahaan, memperluas dan memperbanyak aktivitas training karyawan perusahaan tersebut (Adhikara, 2003). Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *Knowledge Capital* (Modal Pengetahuan) atau *Intellectual Capital* (Modal Intelektual). (Abdurrahman dkk, 2018).

Semakin berkembangnya konsep *Intellectual Capital*, diperlukan suatu metode untuk dapat mengukurnya dengan tepat. Pulic (1998, 1999, 2000) (dalam Ulum, 2007), tidak mengukur secara langsung *Intellectual Capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). (IhyaUl Ulum, 2007)

Menurut Pulic (1998) (dalam Ulum, 2007) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (dalam Ulum, 2007) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. (IhyaUl Ulum, 2007).

Akan tetapi tidak bisa dipungkiri penggunaan *Intellectual Capital* sebagai salah satu elemen pengukuran Kinerja Keuangan perusahaan masih jarang digunakan. Hal ini dikarenakan pengukuran tersebut melibatkan beberapa aspek yang ada di dalam laporan keuangan dan tidak dapat

diungkap atau diakui secara materil di dalam laporan keuangan. Maka dari itu, penelitian ini akan mencoba mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA yang merupakan elemen dari VAIC™ sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor perbankan di Indonesia. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Kamath (2006); Mavridis (2005); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan syariah dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen et al. (2005); dan Tan et al. (2007). Kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas ROA. Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen et al. (2005) dan Firer dan William (2003).

#### **Value Added Capital Employed (VACA)**

Menurut Pulic (2000), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan Value Added. Sedangkan untuk dapat menciptakan Value Added dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *Physical Capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *Intellectual Potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). (Pulic, 2000)

*Physical Capital* mengacu pada any non-human assets yang dibuat oleh manusia dan kemudian digunakan dalam produksi yaitu, modal ekonomi dalam beberapa kombinasi ambigu dari *infrastructural Capital* dan *natural capital*. Seperti ini digabungkan dalam proses-spesifik dan cara perusahaan makro ekonomi neoklasik spesifik yang tidak membedakan pada tingkat analisis, biasanya merujuk hanya untuk modal fisik versus manusia.

Pulic dalam Ulum (Ulum, 2008) menyatakan bahwa untuk menciptakan Value Added terhadap perusahaan, perlu adanya *Intellectual* dan *Physical Capital* sebagai parameter utama. Berdasarkan penelitiannya memberikan bukti bahwa semakin tinggi rasio *Physical Capital*, maka semakin tinggi pula efisiensi penggunaannya dalam proses penciptaan nilai perusahaan. Ulum (2000) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa *Physical Capital* yang secara statistik signifikan berhubungan positif dengan ukuran kinerja keuangan perusahaan.

*Value Added Capital Employed* adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap value added organisasi. Pengukuran VACA dilakukan dengan membandingkan Value Added (VA) —yang merupakan selisih dari total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, kecuali beban gaji (IN)—dengan Capital Employed (CE), yang merupakan dana yang tersedia pada perusahaan, yaitu ekuitas dan laba tahun berjalan.

### **Value Added Human Capital (VAHU)**

*Value Added Human Capital* adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. VAHU merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital (HC) terhadap value added organisasi. Pengukuran VAHU dilakukan dengan membandingkan Value Added (VA) —yang merupakan selisih dari total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, kecuali beban gaji (IN)—dengan beban-beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC).

### **Structural Capital Value Added (STVA)**

*Structural Capital Value Added* adalah kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: system operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. (Suwarjowono, 2003) Pengukuran STVA dilakukan dengan membandingkan Structural Capital (SC)—yang merupakan selisih dari VA dikurangi dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC)—dengan Value Added.

### **Islamic-Banking Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)**

Menggunakan data laporan keuangan, standar pelaporan, dan regulasi terkait tentang perbankan syariah, kami mengidentifikasi akun-akun dalam laporan keuangan bank syariah untuk menyusun model iB-VAIC.

iB-VAIC yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja IC perbankan syariah di Indonesia. Perhitungan yang berbasis pada akun-akun dalam laporan keuangan tradisional ini akan dengan mudah dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran tentang kinerja IC yang dimiliki oleh perbankan syariah.

Untuk dapat dilakukan pemeringkatan terhadap sejumlah perbankan, hasil perhitungan iB-VAIC (untuk selanjutnya dapat disebut BPI) dapat diranking berdasarkan skor yang dimiliki. Sejauh ini, belum ada standar tentang skor kinerja IC tersebut, namun penelitian Ulum (2013) telah merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAIC, yaitu:

1. *Top performers* – skor VAICTM di atas 3,00
2. *Good performers* – skor VAICTM antara 2,0 sampai 2,99
3. *Common performers* – skor VAICTM antara 1,5 sampai 1,99
4. *Bad performers* – skor VAICTM di bawah 1,5

### **Return on Asset (ROA)**

Kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Ukuran kinerja perusahaan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*). Hasil pengembalian aset atau *Return On Total Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. (Abdurrahman & Septyanto, 2008)

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk menganalisis serta untuk mengetahui informasi kesehatan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2007, h.91) kelebihan-kelebihan analisis Rasio ROA yaitu (1) Sifatnya yang menyeluruh (2) Dengan analisis ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis. (3) Analisis ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian. (4) Analisis ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan. (5) ROA berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. (Matari dkk, 2018)

### **Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Diduga *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- H<sub>2</sub> : Diduga *Value Added Capital* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- H<sub>3</sub> : Diduga *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- H<sub>4</sub> : Diduga *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

## Metodologi Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Sedangkan sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan tahunan publikasi yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website masing-masing bank. Pada penelitian ini, data menggunakan data laporan tahunan periode 2015 sampai dengan 2018. Jangka waktu penelitian menurut penulis cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja Perbankan Syariah karena menggunakan periode terbaru laporan keuangan publikasi yang telah diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website masing-masing bank serta menggunakan data *time series*.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah kelompok Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia setidaknya mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dan secara rutin melaporkan posisi keuangannya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia per Juni 2019 adalah 14 bank. Akan tetapi bank yang dipilih merupakan bank yang secara rutin menerbitkan laporan keuangan publikasi tahunannya secara rutin terhitung sejak 2015-2018 sehingga diperoleh hanya 11 bank dengan total keseluruhan 44 laporan keuangan publikasi tahunan. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan masing-masing Bank yang terdaftar dalam Perbankan Syariah kelompok Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan publikasi secara rutin setiap tahunnya terhitung sejak 2015 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan data

sekunder yang diperoleh melalui website masing-masing Bank Unit Syariah.

## Definisi Operasional Variable

### 1. Variable Independen

#### a. Menghitung *iB-Value Added* (VA)

Menggunakan data laporan keuangan, standar pelaporan, dan regulasi terkait tentang perbankan syariah, kami mengidentifikasi akun-akun dalam laporan keuangan bank syariah untuk menyusun model *iB-VAIC*. Berdasarkan hasil *focus grup discussion* (FGD) yang telah dilakukan, maka rumus yang digunakan untuk menghitung *iB-VAIC* adalah sebagai berikut:

Tahap pertama dengan menghitung *iB-Value Added* (*iB-VA*). *iB-VA* dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut :

$$iB-VA = OUT - IN$$

#### b. Menghitung *iB-Value Added Capital Employed* (*iB-VACA*)

Tahap kedua dengan menghitung *Value Added Capital Employed* (*iB-VACA*). *iB-VACA* adalah indikator untuk *iB-VA* yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$iB-VACA = VA/CE$$

Keterangan:

- *iB-VACA* (*Value Added Capital Employed*): rasio dari *iB-VA* terhadap CE
  - *iB-VA* : *value added*
  - CE (*Capital Employed*) : dana yang tersedia (total ekuitas)
- #### c. Menghitung *iB-Value Added Human Capital* (*iB-VAHU*)

*iB-VAHU* menunjukkan berapa banyak *iB-VA* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$iB-VAHU = VA/HC$$

Keterangan :

- *iB-VAHU* : *Value added Human Capital* : rasio dari *iB-VA* terhadap HC
  - *iB-VA* : *Value added*
  - HC : *Human capital* : beban karyawan
- #### d. Menghitung *Structural Capital Value Added* (*iB-STVA*)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *iB-VA* dan merupakan indikasi bagai-

mana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$IB-STVA = SC/VA$$

Keterangan :

- STVA : *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap IB-VA
- SC : *Structural capital* : IB-VA – HC
- IB-VA : *Value Added*

e. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAICT<sup>TM</sup>)

IB-VAICT<sup>TM</sup> mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indikator). iB-VAICT<sup>TM</sup> merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA.

$$iB-VAICT^{TM} = iB-VACA + IB-VAHU + iB-STVA$$

2. Variable Dependen

Return on total assets (ROA). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen *et al.*, 2005). ROA dikalkulasi dengan formula:

$$ROA = \text{Laba Bersih Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$$

**Hasil dan Pembahasan Uji Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif data dalam penelitian ini, dilihat dari minimum (terkecil) dan nilai maksimum (terbesar), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang diprosikan secara terpisah dengan VACA (*Value Added Capital*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan yang diprosikan dengan ROA.

Tabel 1  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VALUE ADDED CAPITAL	44	-1,19	1,18	0,1611	0,33813
VALUE ADDED HUMAN CAPITAL	44	-12,11	2,57	0,6789	2,46154
STRUCTURAL VALUE ADDED	44	-5,31	2,10	0,2605	0,95979
RETURN ON ASSET	44	-22,45	5,60	-0,7316	4,38503
Valid N (listwise)	44				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, jumlah yang diteliti adalah sebanyak 44 sampel, sehingga dari analisis statistik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan profitabilitas yakni *Return On Asset* (ROA). ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada perusahaan.

*Return On Asset* (ROA) yang diungkapkan oleh perusahaan Perbankan Syariah berdasarkan tabel di atas memiliki nilai rata-rata (*mean*) -0,7316. Berdasarkan ketetapan BI, ROA yang baik berada pada angka 1,25. Akan tetapi tabel di atas menampilkan angka yang jauh di bawah ketetapan. Sehingga dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di dalam industri Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah belum mampu menghasilkan pengembalian laba pada perputaran aset yang ada di perusahaan tersebut.

Nilai terendah sebesar -22,45 yang diungkapkan oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015, hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pengembalian laba dari aktiva yang digunakan sehingga menghasilkan nilai ROA yang sangat kecil. Dan nilai tertinggi sebesar 5,60 yang diungkapkan oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pula pada tahun 2016, hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai laba yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang sama sekali tidak menghasilkan laba dan justru mengalami kerugian cukup besar.

2. *Value Added Capital* (VACA)

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) dalam industri Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan angka 0,1611. Ulum (2013) merumuskan untuk memberikan kategori IC yang kemudian disebut VAIC dengan nilai di bawah 1,5 dikategorikan sebagai *Bad Performers*. VAIC merupakan penjumlahan dari ketiga elemen yakni VACA, VAHU, dan STVA. Dikarenakan belum ada standar tentang skor kinerja masing-masing elemen, diasumsikan bahwa ketiga nilai tersebut memiliki nilai yang sama yakni masing-masingnya 1/3 dari keseluruhan nilai VAIC. Maka dari itu untuk menilai VACA sendiri, dihitung melalui 1/3 dikalikan dengan 1,5 sehingga menghasilkan angka 0,5.

Berdasarkan nilai yang dihasilkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dalam industri Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah masih merupakan *Bad Performers* yang masih dikatakan buruk karena memiliki nilai  $0,1611 < 0,5$ .

Sedangkan *Value Added Capital* (VACA) yang diungkapkan oleh perusahaan memiliki nilai terendah sebesar -1,19 yang diungkapkan oleh PT. Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2016, dan nilai tertinggi sebesar 1,18 diungkapkan oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017.

### 3. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) dalam industri Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan angka 0,6789. Ulum (2013) merumuskan untuk memberikan kategori IC yang kemudian disebut VAIC dengan nilai di bawah 1,5 dikategorikan sebagai *Bad Performers*. VAIC merupakan penjumlahan dari ketiga elemen yakni VACA, VAHU, dan STVA. Dikarenakan belum ada standar tentang skor kinerja masing-masing elemen, diasumsikan bahwa ketiga nilai tersebut memiliki nilai yang sama yakni masing-masingnya  $1/3$  dari keseluruhan nilai VAIC. Maka dari itu untuk menilai VAHU sendiri, dihitung melalui  $1/3$  dikalikan dengan 1,5 sehingga menghasilkan angka 0,5. Berdasarkan nilai yang dihasilkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dalam industri Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah tergolong *Common Performers* yang dapat dikatakan kurang baik karena memiliki nilai  $0,6789 > 0,5$ .

Sedangkan *Value Added Human Capital* (VAHU) yang diungkapkan oleh perusahaan memiliki nilai terendah sebesar -12,11 yang diungkapkan oleh PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015, dan nilai tertinggi sebesar 2,57 diungkapkan oleh PT. Maybank Syariah Indonesia juga pada tahun 2017.

### 4. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) dalam industri Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan angka 0,2605. Ulum (2013) merumuskan untuk memberikan kategori IC yang kemudian disebut VAIC dengan nilai di bawah 1,5 dikategorikan sebagai *Bad Performers*. VAIC merupakan penjumlahan dari ketiga elemen yakni VACA, VAHU, dan STVA. Dikarenakan belum ada standar tentang skor kinerja masing-masing elemen, diasumsikan bahwa ketiga nilai tersebut memiliki nilai yang sama yakni masing-masingnya  $1/3$  dari keseluruhan nilai VAIC. Maka dari itu untuk menilai STVA sendiri, dihitung melalui  $1/3$  dikalikan dengan 1,5 sehingga menghasilkan angka 0,5. Berdasarkan nilai yang dihasilkan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dalam industri Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah masih merupakan *Bad Performers* yang masih dikatakan buruk karena memiliki nilai  $0,2605 < 0,5$ .

Sedangkan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang diungkapkan oleh perusahaan memiliki nilai terendah sebesar -5,31 yang diungkapkan oleh PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2016, dan nilai tertinggi sebesar 2,10 diungkapkan oleh PT. Maybank Syariah Indonesia juga pada tahun 2018.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini dinyatakan normal dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, yaitu apabila memiliki nilai struktur modal (*sig*)  $> 0,05$ . Hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 2  
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

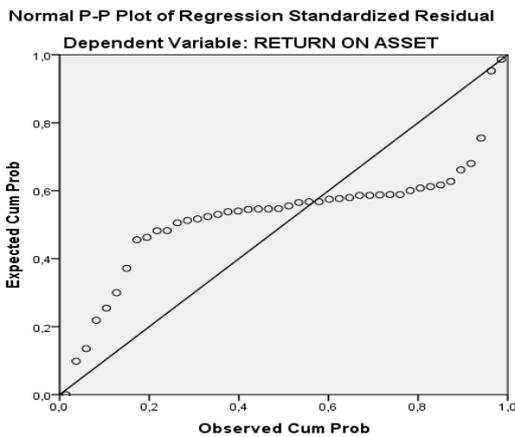
		VALUE ADDED CAPITAL	VALUE ADDED HUMAN CAPITAL	STRUCTU- RAL VALUE ADDED	RETURN ON ASSET
N		44	44	44	44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,1611	0,6789	0,2605	-0,7316
	Std. Deviation	0,33813	2,46154	0,95979	4,38503
Most Extreme Differences	Absolute	0,292	0,394	0,352	0,363
	Positive	0,217	0,266	0,261	0,270
	Negative	-0,292	-0,394	-0,352	-0,363
Test Statistic		0,292	0,394	0,352	0,363
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan menunjukkan nilai *asympt.Sig (2-tailed)*. Dapat nilai dari tabel, baik variabel independen maupun variabel dependen menunjukkan hasil 0,000, dimana dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan data yang berjumlah 44 tersebut tidak terdistribusi dengan normal karena nilainya di bawah 0,05.

Selain menggunakan perhitungan statistik, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan melihat gambar P-Plot Normalitas. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila membentuk satu

garis diagonal dan plotting data residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Setelah dilakukan uji normalitas data maka diperoleh hasil pengujian untuk normalitas sebagai berikut :



Gambar 1

Hasil Uji Normalitas Data Probability Plot  
Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Sebanyak 44 sampel yang diolah pada uji normalitas diatas, hasil uji *normal probability plot* pada gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menjauhi garis diagonal pada gambar atau belum mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas p-plot data tersebut tidak berdistribusi normal, karena pada regresi ini tidak lolos uji normalitas.

Hal ini diindikasikan oleh terdapatnya data *outlier* pada variabel-variabel tersebut. Data *outlier* merupakan data dengan nilai-nilai yang jauh berbeda dengan sebagian besar nilai keseluruhan sampel. Hasil deteksi *outlier* menyebabkan pengurangan data sebanyak 11 data dari 44 data menjadi 33 data.

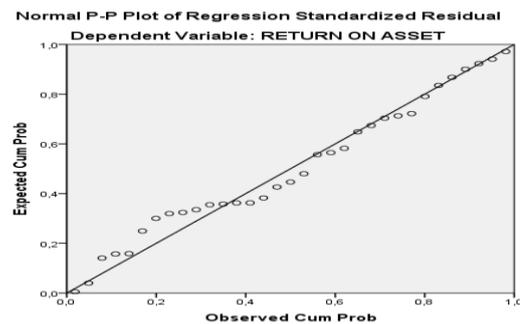
Setelah jumlah data berubah menjadi 33 data, dilakukan kembali Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yang menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan hasil 0,200 dan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan hasil 0,161 yang mana dapat disimpulkan bahwa data tersebut sudah normal. Namun data *Value Added Capital* (VACA) masih menunjukkan 0,021 dan data *Structural Capital Value Added* (STVA) masih menunjukkan 0,003 yang berarti belum terdistribusi normal sehingga peneliti memilih untuk merubahnya menjadi *unstandardized residual* dan setelah itu melakukan uji normalitas kembali menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* hingga memiliki hasil akhir sebagai berikut :

Tabel 2  
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (*Unstandardized Residual*)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,19759643
Most Extreme Differences	Absolute	0,109
	Positive	0,078
	Negative	-0,109
Test Statistic		0,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat pada tabel 2 hasil uji normalitas setelah dilakukan *unstandardized residual* menunjukkan nilai signifikansi *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya model regresi linear tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Dan hasil uji normalitas probability plot adalah sebagai berikut :



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas Data Probability Plot Setelah Deteksi *Outlier*

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa penyebaran sebagian besar titik-titik beredar sudah terletak disekitar garis dan searah dengan garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data sudah normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang dilakukan digunakan untuk mendeteksi normalitas dari data yang diteliti menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Hasil pengujian dapat dikatakan normal apabila nilai *asympt.sig (2-tailed)* lebih dari 0.05.

b. Uji Multikolonieritas

Deteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi bebas dari multikolonieritas jika besar nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. (Ghozali, 2009).

Tabel 3  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,325	0,347		6,702	0,000		
	VACA	1,041	0,424	0,245	2,455	0,020	0,938	1,066
	VAHU	-2,612	0,648	-0,850	-4,031	0,000	0,209	4,777
	STVA	-0,024	0,102	-0,049	-0,231	0,819	0,204	4,890

a. Dependent Variable: RETURN ON ASSET

Sumber : Data Sekunder, diolah 2020

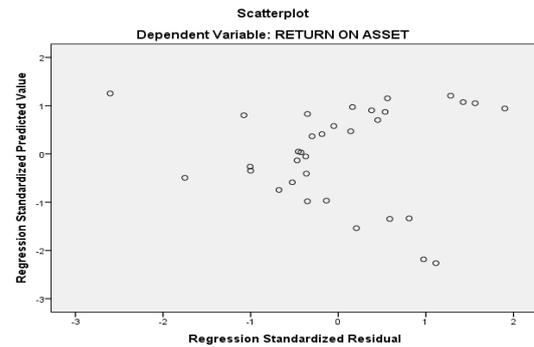
Berdasarkan table 3 diatas, maka dapat diartikan bahwa :

1. Untuk variabel *Value Added Capital* (VACA) tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya *tolerance* lebih dari 0.1 atau  $0.938 > 0.1$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 atau  $1.066 < 10$ .
2. Untuk variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya *tolerance* lebih dari 0.1 atau  $0.209 > 0.1$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 atau  $4.777 < 10$ .
3. Untuk variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak terdapat multikolinearitas karena besarnya *tolerance* lebih dari 0.1 atau  $0.204 > 0.1$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 atau  $2.890 < 10$ .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen (variabel bebas) tidak terjadi masalah multikolinearitas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak-samaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID pada sumbu Y dan ZPRED pada sumbu X. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan grafik *scatter plot* :



Gambar 3

Uji Heterokedastisitas (*Scatter Plot*)  
Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan gambar 3 diatas grafik *scatter-plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### d. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini dengan menggunakan Uji Durbin-Watson:

Tabel 4  
Hasil Uji Autokorelasi (DW test)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,854 <sup>a</sup>	0,730	0,702	0,22909	2,246

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

b. Dependent Variable: RETURN ON ASSET

Sumber : Data Serkunder diolah, 2020

Tabel 5  
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi (DW test)

No.	Nama / Label	Keterangan	Nilai / Jumlah
1	N	Jumlah Sampel	33
2	K	Jumlah Variabel Independen	3
3	D	Nilai Durbin Watson	2,246
4	(4-dU)	Formula	2,349
5	dL	Batas Bawah Durbin Watson	1,258
6	dU	Batas Atas Durbin Watson	1,651

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa  $dU < d < 4-dU = 1,651 < 2,246 < 2,349$ , maka data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

### Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu yang menggunakan skala ukur atau rasio dalam suatu persamaan linear. Adapun hasil model persamaan regresi linear berganda adalah :

Tabel 6  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,325	0,347		6,702	0,000
	VACA	1,041	0,424	0,245	2,455	0,020
	VAHU	-2,612	0,648	-0,850	-4,031	0,000
	STVA	-0,024	0,102	-0,049	-0,231	0,819

a. Dependent Variable: RETURN ON ASSET

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan table 6 hasil uji regresi linear berganda hubungan fungsional ataupun kausal antara variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun fungsi persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Maka persamaannya adalah :

$$Y \text{ (ROA)} = 2,325 + 1,041 \text{ (VACA)} - 2,612 \text{ (VAHU)} - 0,024 \text{ (STVA)}$$

Dimana :

1. Konstanta ( $\alpha$ )

Persamaan regresi tersebut memiliki nilai konstanta adalah 2,325 dapat diartikan sebagai nilai konsisten variabel Kinerja Keuangan Perusahaan adalah sebesar 2,325.

2. Koefisien Regresi  $\beta_1$  (VACA)

Persamaan regresi tersebut memiliki nilai positif pada koefisien sebesar adalah 1,041 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan VACA sebesar 1 satuan maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 1,041.

3. Koefisien Regresi  $\beta_2$  (VAHU)

Persamaan regresi tersebut memiliki nilai negatif pada koefisien sebesar adalah -2,612 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan VAHU sebesar 1 satuan maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -2,612.

4. Koefisien Regresi  $\beta_3$  (STVA)

Persamaan regresi tersebut memiliki nilai positif pada koefisien sebesar adalah -0,024 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan STVA sebesar 1 satuan maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,024.

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik F (Simultan)

Uji statistik F (*Overall Significance Test*) menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil dari uji signifikansi simultan pada penelitian ini dengan menggunakan Uji F :

Tabel 7  
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,112	3	1,371	26,115	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,522	29	0,052		
	Total	5,634	32			

a. Dependent Variable: RETURN ON ASSET

b. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

Sumber : Data Sekunder, diolah 2020

$H_1$  : Diduga *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan tabel 4.8 Diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas  $< 0,05$  yaitu ( $0,000 < 0,005$ ) maka dapat disimpulkan bahwa *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan atau  $H_1$  diterima.

### Uji Statistik t (Parsial)

Pengujian hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan analisis ( $\alpha$ ) 5%. Untuk menolak atau menerima hipotesis digunakan :

- Jika Signifikansi <5% maka : Ha diterima
- Jika Signifikansi >5% maka : Ha ditolak

Tabel 8  
Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,325	0,347		6,702	0,000
	VACA	1,041	0,424	0,245	2,455	0,020
	VAHU	-2,612	0,648	-0,850	-4,031	0,000
	STVA	-0,024	0,102	-0,049	-0,231	0,819

a. Dependent Variable: RETURN ON ASSET

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat pada tabel 8, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh *Value Added Capital* (VACA) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2</sub> : Diduga *Value Added Capital* (VACA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari tabel 4.10 Menunjukkan bahwa hasil pengujian *Value Added Capital* (VACA) sebesar 2,325 (positif) dengan signifikansi 0,020 < 0,05, berarti *Value Added Capital* (VACA) secara parsial berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan atau H<sub>2</sub> diterima.

2. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>3</sub> : Diduga *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari tabel 4.10 Menunjukkan bahwa hasil pengujian *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar -2,612 (negatif) dengan signifikansi 0,000 < 0,05, berarti *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan atau H<sub>3</sub> diterima.

3. Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>4</sub> : Diduga *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari tabel 8 Menunjukkan bahwa hasil pengujian *Value Added Capital* (VACA) sebesar -0,024 (negatif) dengan signifikansi 0,819 > 0,05, berarti *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial tidak berpengaruh secara terhadap kinerja keuangan perusahaan atau H<sub>4</sub> ditolak.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai *adjusted R square* yang telah disesuaikan adalah antara 0 sampai dengan 1, nilai *adjusted R square* yang telah mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan *adjusted R square* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854 <sup>a</sup>	0,730	0,702	0,22909

a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

b. Dependent Variable: RETURN ON ASSET

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,702. Hal ini berarti bahwa 70,2% Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dijelaskan oleh *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Berarti dapat dinyatakan bahwa *Value Added Capital* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 70,2% dan sisanya 29,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

### Kesimpulan

Untuk variabel *Value Added Capital* (VACA), memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai dari *Value Added Capital* (VACA) yang dimiliki suatu perusahaan berdasarkan unsur *Physical Capital* terkait yaitu Ekuitas dan Laba Bersih dalam suatu periode diukur melalui perbandingan dengan nilai dari *Value Added* (Berdasarkan nilai Pendapatan dikurangi dengan Beban yang tidak termasuk Beban Tenaga Kerja) dalam suatu periode tersebut. Pulic dalam (Ulum, 2008) menyatakan bahwa untuk menciptakan *Value Added* terhadap perusahaan, perlu adanya

*Intellectual* dan *Physical Capital* sebagai parameter utama. Berdasarkan penelitiannya memberikan bukti bahwa semakin tinggi rasio *Physical Capital*, maka semakin tinggi pula efisiensi penggunaannya dalam proses penciptaan nilai perusahaan. Ulum (2000) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa *Physical Capital* yang secara statistik signifikan berhubungan positif dengan ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Untuk variabel *Value Added Human Capital* (VAHU), terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai dari *Value Added Human Capital* (VAHU) yang digunakan suatu perusahaan berdasarkan unsur *Human Capital* terkait yaitu Beban Tenaga Kerja yang menggambarkan pengalokasian dana terkait ketenagakerjaan yang terlibat di perusahaan dalam suatu periode diukur melalui perbandingan dengan nilai dari *Value Added* (Berdasarkan nilai Pendapatan dikurangi dengan Beban yang tidak termasuk Beban Tenaga Kerja) dalam suatu periode tersebut maka akan semakin menurun Kinerja Perusahaan. *Value Added Human Capital* adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. VAHU merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital (HC) terhadap value added organisasi.

Untuk variabel *Strutural Capital Value Added* (STVA), tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan nilai dari *Strutural Capital Value Added* (STVA) yang digunakan suatu perusahaan berdasarkan unsur *Strutural Capital* terkait yaitu nilai *Value Added* dikurangi dengan nilai Beban Tenaga Kerja yang diukur melalui perbandingan dengan nilai dari *Value Added* (Berdasarkan nilai Pendapatan dikurangi dengan Beban yang tidak termasuk Beban Tenaga Kerja) dalam suatu periode tersebut tidak akan memiliki dampak terhadap Kinerja Keuangan suatu perusahaan. *Strutural Capital Value Added* adalah kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: system operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. (Suwarjowono, 2003).

Disarankan sebaiknya masing-masing perusahaan di Industri Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah meningkatkan modal baik fisik seperti jumlah mesin ATM, membuka cabang baru, dan meningkatkan sistem informasi, lalu dapat juga meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meningkatkan inovasi produk dan sistem informasi. Selain itu sebaiknya investor memperhatikan informasi tentang sistem informasi dan jumlah cabang Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah, dan juga sebaiknya investor memperhatikan inovasi dalam sistem informasi Perbankan Syariah Kelompok Bank Umum Syariah.

### Daftar Referensi

- Abdurrahman, D. S. (2008). Pengaruh Penerapan GCG Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 tahun 2001–2005 Di BEJ). *Jurnal FE Universitas INDONUSA Esa Unggul*, 13(1).
- Abdurrahman, Ahmad rodoni, and Muhammad yusuf. (2018). *does the risk profile, liquidity ratio, good corporate governance and intellectual capital able to affect the financial performance of islamic banks in indonesia?*, uniceb 2018.
- Accounting Standards Board. (1997). *“Goodwill and Intangible Assets, FRS 10”*. Accounting Standards Board, London.
- Adhikara MFA. (2003). Preferensi Investor terhadap Strategi Investasi di Pasar Modal, *The Indonesian Journal of Accounting Research* 6 (2).
- Brennan, N. and B. Connell. (2000). “Intellectual capital: current issues and policy implications”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 3. pp. 206-240.
- Bontis, N.W.C.C. Keow, S. Richardson. (2000). “Intellectual capital and business performance in Malaysian industries”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1. pp. 85-100.
- Fire, Steven & Williams, Mitchell S. (2003). “Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance”. *Journal of Intellectual Capital*. page 348-360.

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 23. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Guthrie, J., and L.D. Parker. (1989). "Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory". *Accounting and Business Research*. Vol. 19 No. 76. pp. 343-52.
- Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud.
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Mala, C. M. F. (2017). Market Concentration Index and Performance: Evidence from Indonesian Banking Industry. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 249.
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Mala, C. M. F. (2017). Market Concentration Index and Performance: Evidence from Indonesian Banking Industry. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 249.
- Matari FM, C., Sugiyanto, Jatmiko. (2018). Analysis of Market Power Hypothesis and Efficiency Hypothesis in ASEAN Banking, *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking* 8 (1), 2681 – 2697.
- Pulic, A. (1998). "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Riahi-Belkaiou, A. (2003). "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.
- Sumual, Tinneke Evie Meggy. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pratama. Jawa Timur.
- Suwarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5, No. 1, 31-51.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. (2007). "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul. (2007). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Intellectual Capital*. Universitas Diponegoro. Semarang.